

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata “sastra” sering dipakai dalam berbagai konteks yang berbeda, baik dalam ranah pendidikan, budaya, maupun kehidupan sehari-hari. Penggunaan istilah ini yang begitu luas menunjukkan bahwa sastra bukanlah suatu konsep yang tunggal atau sederhana. Sebaliknya, sastra merupakan istilah yang kompleks dan memiliki arti yang berlapis-lapis, tergantung pada sudut pandang dan pendekatan yang digunakan untuk memahaminya. Dalam pengertian yang paling umum, sastra dapat dimaknai sebagai karya tulis yang mengandung nilai estetika, ekspresi imajinatif, serta menggambarkan pengalaman manusia dalam berbagai bentuk dan gaya bahasa (Pradotokusumo, 2005, hal. 1).

Sastra, dengan demikian, berfokus pada kreativitas, sedangkan studi sastra berfokus pada ilmu (Darma, 2016, hal. 9). Salah satu bentuk karya sastra yang paling dikenal dan disukai oleh berbagai kalangan adalah novel. Novel merupakan cerita panjang berbentuk prosa yang menggambarkan kehidupan tokoh-tokohnya secara mendalam.

Dalam novel, pembaca diajak untuk menyelami dunia tokoh, mengikuti konflik yang dihadapi, dan memahami pesan-pesan kehidupan yang disampaikan. Karena sifatnya yang rinci dan mendalam, novel seringkali mengandung tema-tema sosial, budaya, dan moral yang sangat relevan dengan kehidupan pembaca (Ayuningtyas, 2019, hal. 74).

Sastra merupakan bagian integral dari kebudayaan yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media reflektif atas sejarah,

nilai, dan identitas suatu masyarakat. Dalam perkembangannya, karya sastra tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan saling berkelindan dan membentuk jejaring makna dengan karya-karya terdahulu. Konsep ini dikenal dalam teori intertekstualitas, yang menekankan bahwa suatu teks selalu terhubung dengan teks lain sebagai hipogram (Endraswara, 2013, hal. 132). Dengan kata lain, setiap teks baru adalah hasil transformasi dari teks lama, baik melalui penambahan, pengubahan, maupun pengutipan sebagian.

Dalam kajian sastra, khususnya studi intertekstualitas, novel juga sering menjadi objek yang menarik untuk dianalisis. Teori intertekstualitas Julia Kristeva beranggapan bahwa tidak ada karya sastra yang benar-benar berdiri sendiri, melainkan selalu memiliki hubungan dengan teks lain yang telah ada sebelumnya (Endraswara, 2013, hal. 131). Hubungan ini bisa berupa kutipan, pengaruh tema, gaya penulisan, atau transformasi cerita. Dengan menggunakan pendekatan intertekstual, pembaca dan peneliti dapat menelusuri bagaimana suatu novel terinspirasi oleh, mengadaptasi, atau bahkan menanggapi karya sastra lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Alvirra & Suyitno, 2025, hal. 3).

Misalnya, sebuah novel sejarah yang mengangkat kisah tokoh pahlawan lokal dapat dibandingkan dengan sumber historis atau karya sastra lama yang membahas tokoh yang sama. Dari sinilah intertekstualitas menjadi penting, karena membuka pemahaman bahwa teks sastra saling terhubung dan membentuk jaringan makna yang kaya dan dinamis. Salah satu contoh konkret dari hubungan intertekstual dalam sastra Indonesia adalah novel *Saga dari Samudra* karya Kumala dengan *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah*

Sunan Giri. Pemilihan buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* dan novel *Saga dari Samudra* sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan intertekstualitas yang kuat di antara keduanya.

Buku sejarah tersebut merupakan salah satu sumber tertulis yang paling sistematis dan ilmiah dalam menggambarkan riwayat dakwah Sunan Giri. Meskipun terdapat banyak sumber lain mengenai Sunan Giri, seperti *Babad Tanah Jawa*, *Babad Tanah Demak*, dan *Atlas Walisongo*, buku ini menonjol karena kelengkapan data dan kedalaman narasi perjuangan tokoh. Sementara itu, novel *Saga dari Samudra* mengangkat tokoh fiktif Jaka Samudra yang secara naratif memiliki banyak kemiripan dengan Sunan Giri.

Kemiripan struktur cerita, tema perjuangan dakwah, serta transformasi nilai dari sejarah ke fiksi menjadikan kedua teks tersebut layak dikaji dalam pendekatan intertekstualitas (Nurnadila & Nurhayati, 2025, hal. 2). Meskipun tidak ada pernyataan eksplisit bahwa novel tersebut merujuk langsung pada buku *Sejarah Perjuangan Dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* Buku sejarah tersebut berisi catatan perjuangan Sunan Giri sebagai salah satu Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa. Dalam narasi sejarahnya, Sunan Giri dikenal sebagai tokoh ulama, pendidik, dan pejuang dakwah yang dihormati.

Buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* pertama kali diterbitkan oleh Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Islam Sunan Giri sebuah bagian dari Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang pada tahun 1975. Buku ini awalnya sempat dijual bebas oleh Takmir Masjid Jami' Ainul Yaqin Sunan Giri pada tahun 1970-an, namun kemudian menjadi langka karena minimnya

penerbitan ulang dan kurangnya perhatian dari masyarakat. Barulah pada tahun 2022, buku ini diterbitkan ulang oleh Penerbit Literasi Nusantara Abadi.

Buku ini ditulis dengan pendekatan ilmiah untuk meluruskan narasi sejarah dan menjaga kemurnian ajaran serta perjuangan dakwah Sunan Giri yang kerap terdistorsi oleh cerita lisan atau legenda tanpa dasar. Penerbitan ulang buku ini dilakukan bekerja sama dengan Pengurus Yayasan Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri, atas saran dan dukungan dari berbagai pihak, karena dipandang penting sebagai khazanah intelektual Islam dan sejarah kebudayaan Islam, terutama bagi dunia pendidikan di sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi di Indonesia.. (Lembaga Riset Islam Sunan Giri, 2022).

Sebaliknya, novel *Saga dari Samudra* mengolah kisah perjuangan Sunan Giri menjadi narasi fiksi yang dramatik, menyentuh, dan emosional. Novel ini mengajak pembaca menjelajahi Jawa abad ke-15 melalui kisah Jaka Samudra, tokoh yang merupakan representasi fiktif dari Sunan Giri. Kisah ini berlatar di masa ketika kehidupan masih sederhana, rasa takut sangat nyata, dan keberanian memiliki harga. Novel ini tidak hanya menampilkan perjuangan dakwah, tetapi juga mengangkat kisah keluarga, konflik, dan perjalanan batin tokoh utama yang penuh liku dan makna (Kumala, 2023).

Novel *Saga dari Samudra* yang terbit pada tahun 2023 oleh Gramedia Pustaka Utama merupakan karya terbaru dari Ratih Kumala penulis yang juga dikenal lewat *Gadis Kretek*. Novel ini menggambarkan ulang kisah hidup Sunan Giri melalui tokoh fiktif bernama Jaka Samudra. Ratih Kumala mengakui bahwa penulisan novel ini menjadi tantangan tersendiri karena mengangkat dunia laga yang identik dengan penulis laki-laki. Namun, hal ini justru

memberikan warna baru dalam khazanah sastra Indonesia karena berhasil memadukan unsur sejarah, laga, dan psikologi tokoh dengan sudut pandang perempuan.

Ratih Kumala menulis novel *Saga dari Samudra* karena terdorong untuk menghadirkan cerita laga yang berbeda dari biasanya, dengan sentuhan khas penulis perempuan. Ia ingin memberikan warna baru pada genre laga yang sering kali didominasi oleh perspektif maskulin, dengan harapan ceritanya dapat menawarkan pengalaman membaca yang lebih lembut, reflektif, dan berkesan. Selain itu, novel ini juga menjadi wadah bagi Ratih untuk mengeksplorasi kekayaan sejarah dan legenda lokal, khususnya kisah Jaka Samudra (yang direpresentasikan sebagai Sunan Giri) dan Nyai Ageng Pinatih pada abad ke-15.

Transformasi dari teks sejarah ke dalam bentuk fiksi dilakukan melalui proses intertekstual seperti ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Ekspansi terjadi ketika cerita dikembangkan dengan tokoh dan konflik baru, seperti munculnya Taksa, bekas begal yang bertobat dan menjadi pengawal Jaka Samudra. Konversi dilakukan dengan membalik peran tokoh seperti Patih Bajul Sengara yang dalam teks sejarah digambarkan taat, tetapi dalam novel menjadi antagonis. Modifikasi tampak pada perubahan peristiwa mistis menjadi lebih realistis, seperti penggunaan ibu susu dalam merawat Jaka Samudra, menggantikan karomah dalam teks sejarah (Siwi et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian Jannati dan Siwi dkk, yang mengungkapkan bahwa bentuk intertekstual dalam novel dapat memperkaya narasi dengan tetap mempertahankan makna dasar dari hipogram (Jannati, 2022).

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP, materi teks inspiratif memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter dan empati siswa. Teks inspiratif menekankan nilai-nilai kehidupan seperti perjuangan, keikhlasan, tanggung jawab, dan kemanusiaan. Novel “*Saga dari Samudra*” yang diadaptasi dari sejarah dakwah Sunan Giri sangat relevan dijadikan sebagai bahan ajar karena sarat akan nilai moral dan religius. Pembelajaran ini sesuai dengan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013, yaitu mengidentifikasi dan menyimpulkan isi cerita inspiratif serta menyusun teks inspiratif berdasarkan pengalaman tokoh (Liosa et al., 2022).

Penggunaan pendekatan intertekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga mendorong keterampilan berpikir kritis siswa. Mereka dilatih untuk membandingkan dua jenis teks (sejarah dan fiksi), mengidentifikasi perubahan struktur, serta menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Sugiarti et al., 2020, hal. 4). Kajian ini menjadi penting di tengah kebutuhan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan teknik analisis deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* dan juga novel *Saga dari Samudra*. Data akan dianalisis dengan cara mengidentifikasikan bentuk intertekstualitas, Ekspansi, konversi, modifikasi, dan juga ekserp. Yang ada dalam kedua teks tersebut, serta relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi teks inspiratif kelas IX (Jannati, 2022, hal. 5).

Analisis intertekstual ini dilakukan dengan membandingkan data kutipan dari kedua teks, untuk mengungkap bagaimana novel *Saga dari Samudra* mengadopsi, memodifikasi, atau menafsirkan ulang narasi sejarah yang terdapat dalam buku “*Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*”. Selain itu, penelitian ini juga menelaah relevansi hasil kajian intertekstualitas terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi mengenal karya fiksi di kelas VIII SMP. Namun demikian, data yang dikaji juga dapat dipertimbangkan untuk relevansi pada materi *teks inspiratif* kelas IX, karena keduanya menekankan nilai karakter, perjuangan, dan keteladanan tokoh (Fitri, Sofhyatussolihah, & Yunus, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji intertekstualitas pada buku *Sejarah perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* dengan novel *Saga dari Samudra* dan menghubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam teks inspiratif. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana bentuk intertekstualitas seperti ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp dalam kedua teks tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena memadukan kajian sastra dan sejarah dalam bingkai intertekstual serta memberikan kontribusi langsung terhadap dunia pendidikan. Intertekstualitas antara buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* dengan novel *Saga dari Samudra* tidak hanya menarik untuk dikaji dari sisi teoritis, tetapi juga berdaya guna secara praktis dalam pembelajaran teks inspiratif di sekolah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya melalui pendekatan intertekstualitas yang mengkaji hubungan antara teks sejarah dan teks fiksi. Penelitian ini menunjukkan bagaimana novel *Saga dari Samudra* membangun narasi baru dengan mengadopsi, memodifikasi, dan mengembangkan unsur-unsur dari buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*.

Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses kreatif dan relasi antarteks dalam karya sastra. Secara khusus, hasil penelitian ini relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX, khususnya pada materi teks inspiratif. Siswa dapat diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai keteladanan, perjuangan, tanggung jawab, dan keikhlasan dari tokoh Jaka Samudra (Sunan Giri), serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut ditransformasikan dari teks sejarah ke dalam bentuk fiksi yang menginspirasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman sastra secara teoritis, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam mengembangkan keterampilan membaca kritis dan apresiasi sastra dalam pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang intertekstualitas, karena dalam novel *Saga dari Samudra* terdapat banyak kemiripan struktur naratif, tema, dan tokoh yang berhubungan erat dengan buku *Perjuangan Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Intertekstualitas Buku Perjuangan Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri dengan Novel Saga dari Samudra dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk intertekstualitas dalam buku *Sejarah Perjuangan Dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* dengan novel *Saga Dari Samudra*
2. Relevansi intertekstualitas dalam buku *Sejarah Perjuangan Dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* dengan novel *Saga Dari Samudra* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia teks inspiratif kelas IX

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Bentuk intertekstualitas dalam buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* dengan novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala, meliputi menganalisis proses transformasi teks sejarah ke dalam teks sastra melalui teknik ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp.
2. Menjelaskan relevansi hasil kajian intertekstual dalam buku *Sejarah Perjuangan Dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* dengan novel *Saga Dari Samudra* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP pada materi teks inspiratif, khususnya dari aspek amanat, nilai moral, dan karakter tokoh.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses transformasi teks sejarah dengan novel teks sastra melalui teknik ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Sunan Giri* sebagai hipogram dengan novel *Saga dari Samudra* Karya Ratih Kumala sebagai transformasi. Dalam kalimat dalam karya sastra memiliki

makna tersendiri bagi penciptanya, dan memberikan efek bagi setiap penikmat karya sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian intertekstualitas dalam ranah sastra Indonesia, Adapun kegunaan lain dari peneliti ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian intertekstualitas, khususnya menganalisis bentuk ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp dalam teks sejarah dengan teks sastra.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti sastra yang tertarik untuk mengeksplorasi pendekatan intertekstualitas dalam memahami keindahan dan kedalaman karya sastra dan *Sejarah, Khususnya Buku Sejarah Perjuangan Dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* dengan Novel *Saga dari samudra*.
- c. Penelitian ini memperkaya literatur tentang relevansi sastra dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat pendidikan menengah pertama.
- d. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan pengetahuan serta wawasan yang lebih luas mengenai karya sastra dan teori-teori yang terdapat dalam karya sastra.
- e. Penelitian ini memperkaya literatur tentang relevansi sastra dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat pendidikan menengah atas.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan dalam bidang sastra dan pendidikan bahasa, baik secara teoritis maupun aplikatif.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang serupa membahas salah satu contoh juga untuk perbandingan penelitian sehingga dapat membantu penelitian mengenai sudut pandang penelitian yang lain, dalam menerapkan suatu pembahasan yang serupa dengan penelitian yang lainnya. Banyaknya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang sama, dimana peneliti harus jeli melihat kesalahan dari hasil penelitian lainnya.

Melampirkan beberapa tinjauan terhadap penelitian lainnya yang memiliki beberapa persamaan dalam penelitian ini, berikut penulis lampirkan penelitian yang sudah dikaji dan ditelaah dengan baik:

1. Skripsi Andriani, Camela yang berjudul *“Kajian Intertekstual Dari Novel Dan Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Dan Kesesuaiannya Dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia SMA”* (Indriani, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat, khususnya bagi siswa SMA yang sedang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menguraikan makna, kesamaan, serta perbedaan antara keduanya melalui pendekatan intertekstual, dengan meninjau aspek-aspek seperti ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp dari sudut pandang hipogram. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan

data primer dan sekunder yang diambil dari teks novel dan film, serta didukung oleh berbagai referensi teori dari para ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 28 data ekspansi, 42 konversi, 30 modifikasi, dan 6 ekserp dalam hubungan intertekstual antara novel dan film tersebut.

2. Penelitian Karin Anggi Liosa dkk. yang berjudul *“Kajian Transformasi Teks pada Antologi Syair Senandung Kisah Jilid 1”* (Liosa et al., 2022), Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menganalisis transformasi teks dari cerita rakyat menjadi syair dengan menggunakan teori intertekstualitas. Hasil penelitian menemukan adanya bentuk transformasi berupa ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Perubahan ini terjadi pada unsur intrinsik seperti tokoh, latar, dan alur. Transformasi ini menunjukkan bagaimana teks baru berakar dari teks sebelumnya namun hadir dengan bentuk dan nuansa baru. Penelitian ini memperkuat pentingnya telaah intertekstual dalam mengungkap proses penciptaan teks sastra yang bersumber dari karya-karya tradisional.
3. Penelitian Septoriana Maria Nino yang berjudul *“Intertekstualitas Puisi Di Jembatan Mirabeau Karya Agus R. Sardjono dan Le Pont Mirabeau Karya Guillaume Apollinaire”* (Nino, 2020), menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan intertekstual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua puisi memiliki hubungan intertekstual berupa ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Persamaan terletak pada latar, struktur kalimat, dan sudut pandang, sedangkan perbedaan

terletak pada gaya bahasa, rima, dan tipografi. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan intertekstual bisa terjadi lintas budaya dan lintas bahasa, serta menciptakan dialog antar teks dari masa dan latar berbeda.

4. Skripsi Wahyu Andhika Puteri yang berjudul "*Intertekstualitas Penokohan Rama dalam Ramayana karya C. Rajagopalachari dan Sunardi D.M.*" (Puteri, 2021), Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini membandingkan tokoh Rama dari dua versi Ramayana dan menemukan bentuk transformasi intertekstual berupa ekspansi, konversi, dan modifikasi. Penelitian ini juga menelusuri implementasi hasil kajian intertekstual dalam pembelajaran di SMA, khususnya pada pengembangan materi ajar berbasis modul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian intertekstualitas dapat dikembangkan sebagai materi penguatan karakter dan budaya dalam pendidikan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Utari Rachma Siwi bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk intertekstualitas dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma (Siwi et al., 2021). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan intertekstual untuk menelusuri hubungan antara teks novel dan karya asal melalui empat bentuk transformasi intertekstual, yakni ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Kalatidha* memiliki hubungan erat dengan

tujuh teks sumber, yaitu: sebelas gagasan cerita Nugroho Suksmanto, cerpen *Perburuan Wirog*, bait ke-7 *Serat Kalatidha* karya R.N.

Ranggawarsita, mitos Nyi Rara Kidul, lukisan *Kematian Marat* karya Jacques-Louis David, lirik lagu “Johnny B. Goode” karya Chuck Berry, dan kutipan berita koran tahun 1965. Bentuk transformasi yang paling dominan adalah ekspansi dan modifikasi, yang dilakukan terhadap struktur cerita, tokoh, latar, dan bahasa. Sementara itu, konversi dan ekserp dilakukan secara selektif terhadap puisi dan karya visual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Kalatidha* merupakan teks baru yang ditulis dengan mengadaptasi, mengolah, dan memodifikasi berbagai karya terdahulu untuk merepresentasikan “zaman edan” atau kekacauan sosial-politik yang terjadi di Indonesia, serta menunjukkan bahwa penciptaan karya sastra baru selalu berdialog dengan teks-teks sebelumnya.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Sukma Jannati (2022) mengkaji hubungan intertekstual antara buku Umar bin Khaththab karya Dr. Abdul Aziz bin Abdullah Al-Humaidi dan novel Muhammad Sang Pewaris Hujan karya Tasaro GK, dengan fokus pada strategi perang yang ditampilkan dalam kedua teks. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi struktur novel, (2) menganalisis bentuk intertekstualitas antara kedua karya, dan (3) menelaah relevansi novel sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Riffaterre, melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan intertekstual dalam bentuk ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Novel Muhammad Sang Pewaris Hujan memperluas dan mengolah ulang teks-teks sejarah dari buku Umar bin Khaththab menjadi narasi fiksi yang bermuatan nilai, terutama tentang strategi kepemimpinan dan peperangan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa novel tersebut layak digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA, khususnya untuk kelas XII dalam Kurikulum 2013 pada KD 3.8 dan 4.8, karena memenuhi aspek kebahasaan, psikologis, dan sosial budaya yang relevan dengan kebutuhan peserta didik

7. Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan (Setyo Wibowo 2021) oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta ini berjudul “Kajian Intertekstual antara Novel Terjemahan Sherlock Holmes: A Study in Scarlet karya Sir Arthur Conan Doyle dan Novel Study in Mikrolet karya Agung Al Badamy”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk hipogram dan transformasi yang terdapat dalam kedua novel dengan pendekatan intertekstual. Persamaan dari kelima penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan pendekatan intertekstualitas sebagai metode utama untuk menganalisis hubungan antar teks. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, berfokus pada unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, watak, latar, dan sudut pandang.

Hasil penelitian menunjukkan adanya 17 data intertekstual, 17 data intertekstual yang terbagi ke dalam empat jenis transformasi, yaitu ekspansi (5 data), konversi (4 data), modifikasi (6 data), dan ekserp (2 data). Transformasi paling dominan adalah modifikasi, yang meliputi pengembangan tokoh dan alur cerita, sementara ekserp merupakan bentuk yang paling sedikit ditemukan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Sherlock Holmes: A Study in Scarlet* sangat berpengaruh dalam penciptaan *Study in Mikrolet*. Temuan ini juga relevan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA, khususnya pada Kompetensi Dasar 3.9 dan 4.9 dalam Kurikulum 2013 revisi 2018, yang menekankan pada analisis serta produksi teks novel dengan memperhatikan unsur isi dan kebahasaan.

Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji ada yang berupa novel, puisi, atau tokoh sastra klasik serta pada bentuk transformasi yang dikaji (baik tematik, stilistik, maupun struktural). Penelitian yang sedang dilakukan ini juga memiliki perbedaan, yaitu fokus hanya pada bentuk-bentuk intertekstualitas seperti ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp antara buku sejarah Sunan Giri dan novel Saga dari Samudra, serta ditujukan untuk melihat relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX. Selain itu, metode penelitian ini termasuk kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif yang terfokus pada pemetaan bentuk hubungan antar teks dan nilai pendidikan karakter di dalamnya.

F. Kajian Teori

Kerangka teori dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai dasar konseptual yang digunakan untuk mengarahkan pendekatan dan analisis terhadap objek yang dikaji. Dalam penelitian ini, teori-teori yang dipilih disesuaikan dengan tujuan utama, yaitu mengkaji hubungan intertekstual antara dua karya sastra serta mengaitkannya dengan penerapannya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Oleh sebab itu, teori yang dijadikan acuan mencakup tiga aspek utama.

1. Sastra

Istilah sastra merupakan konsep yang telah lama dikenal dan senantiasa menjadi bahan diskusi dari masa ke masa, mengikuti perkembangan zaman serta dinamika generasi (Kartikasari & Suprpto, 2018, hal. 1). Dalam berbagai percakapan populer maupun diskursus akademik, sastra kerap dipersepsikan sebagai sesuatu yang bersifat imajinatif, bahkan dianggap sepenuhnya fiktif. Pandangan ini tidak sepenuhnya keliru, namun terkesan menyederhanakan hakikat sastra itu sendiri. Beberapa kalangan, terutama yang belum akrab dengan kajian sastra secara mendalam, sering menganggap bahwa sastra hanya mencakup puisi, pantun, atau bentuk karya sastra lama lainnya. Padahal, cakupan sastra jauh lebih luas dan kompleks daripada itu (Lestari, 2022, hal. 51).

Beragam interpretasi terhadap sastra muncul sesuai latar belakang pembaca dan penikmatnya. Pecinta sastra sering memaknainya secara subjektif, berdasarkan pengalaman batin, nilai estetika, atau pesan moral yang mereka temukan dalam teks sastra. Namun, dalam kajian akademik, penting untuk merujuk pada definisi dasar sastra yang bersifat konseptual.

Sastra merupakan bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utama dalam menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, maupun kritik sosial (Lestari & Adelia, 2022, hal. 265).

Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai wahana ekspresi estetik dan simbolik. Karya sastra memiliki keistimewaan tersendiri karena mampu membangkitkan emosi pembacanya, merangsang daya imajinasi, serta menggambarkan kehidupan manusia dengan cara yang unik dan berbeda. Sastra sebagai karya seni yang menggunakan medium bahasa, mengandung ungkapan pikiran dan perasaan yang lahir secara spontan dari kedalaman batin penciptanya. Ungkapan tersebut mencerminkan ide, pandangan, emosi, serta aktivitas mental manusia yang disampaikan secara estetik. Ditinjau dari segi potensinya, sastra terbentuk dari hasil perenungan pengalaman hidup dan merepresentasikan berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, sastra menjadi sumber penting untuk memahami keberagaman manusia, peristiwa, dan dinamika kehidupan (Pradotokusumo, 2005, hal. 3).

Sastra juga bisa menjadi media untuk menyampaikan pemikiran, pandangan hidup, dan bahkan kritik terhadap kondisi sosial di masyarakat. Ruang lingkup sastra adalah proses kreatif dalam menciptakan karya, sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu yang menjadikan karya sastra sebagai objek kajian (Widyaningrum & Hrtarini, 2023, hal. 4). Dalam hal ini, karya sastra idealnya mengandung pesan-pesan yang baik dan disampaikan dengan cara yang indah. Namun, keindahan dalam sastra tidak akan lengkap jika tidak disertai dengan nilai-nilai kebenaran. Oleh karena

itu, sastra yang baik seharusnya menyatukan unsur keindahan dan kebenaran sebagai satu kesatuan makna.

Karya sastra idealnya tidak hanya menjadi media estetika yang memanjakan perasaan dan imajinasi pembaca, tetapi juga sarana penyampaian pesan-pesan moral, nilai-nilai kehidupan, dan kebenaran universal. Keindahan dalam sastra tercermin melalui gaya bahasa, metafora, simbol, dan struktur naratif yang memikat. Namun, keindahan semata tanpa adanya muatan kebenaran akan kehilangan esensinya. Nilai sastra tidak hanya diukur dari sejauh mana ia mampu menggugah perasaan, tetapi juga dari seberapa besar ia mampu membentuk kesadaran, memperluas wawasan, dan memperdalam pemahaman manusia terhadap kehidupan (Fakhrurozi & Puspita, 2021, hal. 3).

Sastra yang baik seyogianya menjadi cerminan kehidupan yang utuh, di mana unsur estetika (keindahan) berpadu dengan unsur etik (kebenaran). Keindahan memberi daya tarik dan kekuatan emosional, sementara kebenaran memberi kedalaman dan makna. Ketika kedua unsur ini menyatu, sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan mencerahkan. Oleh sebab itu, penciptaan dan pemaknaan karya sastra harus memperhatikan keselarasan antara unsur estetis dan etis agar mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan (Sukirman, 2021, hal. 19).

2. Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang paling luas dan kompleks. Sebagai genre sastra, novel memiliki ciri khas berupa narasi

panjang yang menggambarkan kehidupan tokoh-tokohnya dalam berbagai peristiwa, konflik, dan latar waktu serta tempat yang beragam. Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita kehidupan manusia secara imajinatif, tetapi masih memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupan sehari-hari (Nurgiyantoro, 1995, hal. 11).

Cerita dalam novel disusun berdasarkan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan, membentuk satu kesatuan struktur yang utuh. Secara etimologis, istilah **novel** berasal dari bahasa Inggris *novelette*, yang merupakan bentuk kecil dari *novel*. Kata ini pada awalnya diambil dari bahasa Italia, yaitu *novella*, yang secara harfiah berarti "sesuatu yang baru dan kecil".

Dalam perkembangannya, istilah *novella* merujuk pada cerita pendek yang memuat peristiwa-peristiwa baru yang menarik dan memiliki unsur hiburan. Penggunaan kata tersebut kemudian menyebar ke berbagai bahasa Eropa dan akhirnya masuk ke dalam bahasa Indonesia sebagai "novel" (Nurgiyantoro, 1995, hal. 9–10).

Pada masa awal perkembangannya, novel memang dianggap sebagai bentuk sastra ringan yang berbeda dari karya sastra besar seperti epik atau drama klasik. Namun, seiring waktu, novel berkembang menjadi salah satu genre sastra yang paling kompleks dan fleksibel. Hal ini karena novel memiliki ruang naratif yang luas untuk menggambarkan kehidupan manusia secara mendalam, baik dari sisi psikologis, sosial, budaya, maupun spiritual (Kartikasari & Suprpto, 2018, hal. 114).

Sejalan dengan pengertian sebelumnya, *The American College Dictionary* mendefinisikan novel sebagai sebuah karya prosa naratif yang bersifat fiktif, memiliki panjang tertentu, dan menggambarkan tokoh-tokoh, gerakan, serta peristiwa kehidupan yang bersifat representatif (Kartikasari & Suprpto, 2018, hal. 114). Dalam novel, peristiwa-peristiwa tersebut disajikan dalam alur cerita atau situasi yang sering kali kompleks, bahkan kacau. Definisi ini menegaskan bahwa novel tidak disusun dengan sistematika kaku seperti dalam karya ilmiah. Unsur-unsur pembentuknya, seperti tokoh, alur, latar, dan gaya bahasa, dapat muncul secara bebas dan lentur sesuai dengan kreativitas pengarang.

Hal ini menunjukkan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang memberikan ruang luas bagi eksplorasi artistik. Struktur dalam novel tidak selalu mengikuti aturan yang kaku, justru kekuatannya terletak pada kebebasan dalam menyusun narasi yang dapat menangkap dinamika kehidupan manusia secara mendalam dan bermakna. Ketidakteraturan atau kekacauan dalam alur bukanlah kelemahan, melainkan strategi estetik yang sengaja digunakan untuk merefleksikan kompleksitas realitas sosial dan psikologis para tokohnya. Dengan demikian, novel tidak hanya memuat kisah fiktif, melainkan juga menjadi medium untuk menyampaikan pengalaman manusia yang berlapis-lapis secara imajinatif (Fakhrurozi & Puspita, 2021, hal. 5174).

Selain itu, novel juga merupakan bentuk karya sastra yang paling banyak diminati dibandingkan dengan genre sastra lainnya. Popularitas novel disebabkan oleh kemampuannya dalam menyuguhkan cerita panjang

yang kaya akan konflik, emosi, dan latar yang mendalam. Salah satu contohnya adalah novel *Saga dari Samudra* karya Nizar Pahlawan, yang mengangkat kisah laga berlatar sejarah dan spiritualitas. Novel ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai perjuangan, keteladanan tokoh, dan dinamika sosial budaya yang dapat memberikan pembelajaran moral dan inspirasi bagi pembaca (Aisyah & Rinjani, 2023, hal. 2).

3. Intertekstualitas

Secara etimologis, istilah teks berasal dari bahasa Latin *textus* yang memiliki makna tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, atau jalinan (Ratna, 2004, hal. 172). Makna ini menggambarkan teks sebagai suatu kesatuan yang tersusun secara teratur dan saling terkait, layaknya benang-benang yang dianyam menjadi sebuah kain utuh. Konsep ini menekankan bahwa teks bukanlah sekadar kumpulan kata atau kalimat yang berdiri sendiri, melainkan sebuah struktur yang memiliki keterkaitan internal dan makna yang utuh.

Teeuw mengatakan pengertian teks tidak hanya terbatas pada tulisan atau ucapan, melainkan mencakup keseluruhan alam semesta sebagai wacana yang dapat diinterpretasikan. Dengan kata lain, teks bisa berbentuk berbagai fenomena budaya seperti adat istiadat, kebudayaan, karya sastra, film, drama, dan lain-lain. Pendekatan ini memperluas cakupan teks sebagai objek kajian, sehingga memungkinkan analisis terhadap berbagai bentuk komunikasi dan ekspresi budaya. Senada dengan itu, menyatakan bahwa

teks merupakan sebuah kesatuan wacana yang bisa hadir dalam bentuk tulisan maupun lisan (Widyaningrum & Hartarini, 2023, hal. 6–3).

Teks tertulis dapat ditemukan dalam karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan sejenisnya. Sementara itu, teks lisan dapat berupa cerita rakyat, lagu dolanan anak, atau bahkan teks resmi seperti pembacaan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini menunjukkan bahwa teks adalah media penyampaian makna yang tidak terbatas pada bentuk fisik tertentu, melainkan lebih pada fungsi dan peranannya dalam komunikasi. Relasi intertekstual dapat muncul dalam bentuk yang jelas (eksplisit) maupun tersirat (implisit). Relasi yang eksplisit tampak tidak hanya dari kesamaan pesan, tema, atau isi, tetapi juga dapat ditemukan dalam struktur kalimat dan penggunaan frasa dalam teks. Adapun relasi implisit mengacu pada kesamaan makna atau pesan yang bertujuan untuk memperkaya makna dan memperluas perspektif pembaca terhadap isi teks (Marwan, 2017, hal. 100).

Dengan demikian, teks dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang mengandung makna, tersusun secara sistematis, dan dapat berupa berbagai bentuk komunikasi baik tertulis maupun lisan. Pemahaman ini penting dalam kajian sastra dan budaya karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai fenomena sebagai teks yang memiliki makna dan fungsi tertentu dalam konteks sosial dan budaya.

Teori intertekstualitas menurut Michael Riffaterre, yang sering disebut Rifaterre, menitikberatkan pada hubungan antar teks yang muncul melalui proses pengolahan isi dan makna dalam karya sastra. Riffaterre memandang intertekstualitas sebagai teknik analisis yang mengungkap

bagaimana sebuah teks berinteraksi dengan teks lain melalui tanda-tanda dan simbol yang membentuk makna tersembunyi. Fokusnya adalah pada cara pembaca mengenali dan menafsirkan petunjuk-petunjuk yang menghubungkan satu teks dengan teks lain dalam sebuah jaringan makna (Riffaterre, 1978, hal. 23). Intertekstualitas merupakan teknik pengolahan dua objek kajian berdasarkan asumsi pengaruh, bahwa tidak ada karya sastra yang benar-benar original tanpa pengaruh karya lain. Hubungan ini biasanya dipelajari dalam sastra bandingan, dengan memperhatikan tema, persoalan, plot, dan watak yang saling terkait antar karya (Rohman, 2020).

Riffaterre juga menegaskan bahwa teks merupakan jalinan pemunculan kata-kata yang menyatu dengan dunia bahasa, di mana kata-kata tidak hanya mengacu pada dunia nyata, tetapi juga pada teks-teks lain yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, pembaca harus memahami teks dalam konteks jaringan intertekstual tersebut untuk mendapatkan interpretasi yang lebih kaya dan mendalam (Gyem, 2005, hal. 32–33).

Dalam konteks ini, pembaca tidak hanya bertugas sebagai penafsir isi teks secara mandiri, melainkan juga harus aktif menelusuri "jaringan makna" yang membentuk teks itu sendiri. Riffaterre menyatakan bahwa proses membaca melibatkan pembacaan *heuristik* dan *retrospektif*, di mana pembaca pertama-tama menafsirkan teks secara linear, lalu kembali meninjau teks secara menyeluruh dengan kesadaran akan intertekstualitas yang membentuknya (Endraswara, 2013, hal. 133). Dengan demikian, pembacaan intertekstual memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam, karena membuka peluang untuk menemukan makna

tersembunyi, ironi, kritik, atau interpretasi yang dilakukan oleh pengarang terhadap teks sumber.

Dalam kajian sastra bandingan, konsep **hipogram** menjadi fondasi utama untuk memahami proses kelahiran dan perkembangan karya sastra baru. Istilah ini diperkenalkan oleh Michael Riffaterre untuk merujuk pada teks awal atau teks sumber yang menjadi titik pijak terciptanya teks baru (Riffaterre, 1978, hal. 23). Hipogram tidak sekadar teks yang lebih dahulu muncul, tetapi juga mengandung muatan makna, struktur, dan gaya yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi karya berikutnya yang disebut sebagai karya transformasi.

a. Bentuk Intertekstualitas

Suwardi Endraswara mengembangkan teori intertekstualitas yang diperkenalkan oleh Michael Riffaterre dengan menegaskan bahwa hubungan antar teks tidak hanya dapat dikenali melalui kesamaan tema atau kutipan langsung, melainkan melalui transformasi kreatif dalam empat bentuk utama (Endraswara, 2013, hal. 132).

1. **Ekspansi**, yaitu pengembangan teks sumber ke dalam bentuk naratif yang lebih luas. Misalnya, gagasan yang semula hanya muncul sebagai kutipan atau frasa dalam hipogram dikembangkan menjadi satu bagian cerita atau alur yang baru dalam teks transformasi.
2. **Konversi**, yaitu perubahan bentuk atau gaya penyampaian dari teks sumber, misalnya dari narasi faktual menjadi narasi fiksi,

atau dari puisi menjadi prosa. Konversi juga mencakup pembalikan sudut pandang atau penafsiran nilai.

3. **Modifikasi**, yakni perubahan pada tataran linguistik atau sastra, seperti perubahan nama tokoh, latar, konflik, maupun gaya bahasa dari teks sumber.
4. **Ekserp**, yaitu pengambilan sebagian kecil unsur dari teks sumber sebagai bahan dasar untuk membangun cerita baru, tanpa menjiplak secara utuh.

Dengan memahami keempat bentuk transformasi ini, peneliti sastra dapat mengidentifikasi bagaimana pengarang membangun teks baru berdasarkan dialog kreatif dengan teks sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, buku “Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri” diposisikan sebagai hipogram yang diolah dan ditransformasikan dalam novel “Saga dari Samudra” melalui berbagai bentuk intertekstualitas. Penelusuran terhadap bentuk-bentuk tersebut bertujuan untuk mengungkap sejauh mana kreativitas pengarang dalam merekonstruksi nilai-nilai sejarah, keagamaan, dan kebudayaan menjadi narasi fiksi yang bermakna serta relevan untuk pembelajaran sastra di sekolah.

4. Pembelajaran bahasa Indonesia teks Inspiratif

Bahasa Indonesia terus berkembang seiring dengan kemajuan pemikiran dan karya manusia, yang merupakan hasil dari kemampuan intelektual itu sendiri. Dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun

tulisan, penting untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar agar pesan dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar atau pembaca. Kartono, mengatakan Bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan situasi penggunaannya dan mengikuti kaidah yang berlaku (Humayra,dkk 2025, hal. 578).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu proses yang tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur dan kaidah bahasa, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh (Mulyaningsih, 2014, hal. 54). Proses ini melibatkan penerapan berbagai teori belajar bahasa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Membaca tidak hanya membantu memperoleh informasi tetapi juga mengembangkan wawasan dan keterampilan berpikir, menjadikannya salah satu kemampuan paling berharga dalam proses belajar. Dengan membaca, siswa dapat menyerap pengetahuan, meningkatkan kecerdasan, dan mengasah keterampilan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari maupun akademik (Harsia, 2021, hal. 111).

Melalui berbagai jenis teks, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan teladan. Salah satu jenis teks yang memiliki fungsi tersebut adalah teks inspiratif, yaitu teks yang mengandung kisah-kisah bermakna yang menggugah hati dan memberikan pelajaran hidup.

Teks inspiratif seringkali berisi kisah tokoh-tokoh yang gigih menghadapi tantangan, memiliki semangat juang tinggi, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang patut diteladani oleh generasi muda. Dalam konteks ini, dua karya yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu buku “Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri” dan novel “Saga dari Samudra”, dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk mendukung pembelajaran teks inspiratif di kelas IX SMP. Keduanya menghadirkan sosok tokoh yang tidak hanya dikenal karena ilmunya, tetapi juga karena sikap bijaksana dan perjuangannya dalam menyebarkan kebaikan.

Sunan Giri merupakan tokoh penting dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara yang dikenal karena perannya sebagai pendidik, pemimpin, sekaligus ulama. Cerita tentang beliau tidak hanya memberikan pengetahuan sejarah, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral yang kuat tentang keikhlasan, kesederhanaan, dan pengabdian.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran teks inspiratif di kelas IX difokuskan pada pengembangan **kompetensi pengetahuan dan keterampilan** melalui identifikasi, analisis, dan produksi teks. Adapun **Kompetensi Dasar (KD)** yang menjadi acuan dalam pembelajaran teks inspiratif meliputi:

Tabel 2. 1 Teks Inspiratif kelas IX

No	Kompetensi Dasar	Target Kompetensi
3.11	Mengidentifikasi isi ungkapan simpati, kepedulian, empati, atau perasaan pribadi dari teks cerita inspiratif yang dibaca dan didengar	Mengidentifikasi isi ungkapan teks cerita inspiratif

4.11	Menyimpulkan isi ungkapan simpati, kepedulian, empati atau perasaan pribadi dalam bentuk cerita inspiratif yang dibaca dan didengar	Menyimpulkan isi teks cerita inspiratif
3.12	Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks cerita inspiratif	Menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita inspiratif
4.12	Mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan dalam bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan.	Mengungkapkan rasa simpati dalam bentuk teks cerita inspiratif

Sumber: Buku Paket Bahasa Indonesia kelas IX

Melalui KD tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami isi dan pesan dari cerita inspiratif, menelaah unsur pembangunnya, serta mengekspresikan nilai-nilai kehidupan melalui aktivitas membaca dan menulis. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kutipan-kutipan dalam novel yang memuat nilai-nilai moral dan karakter yang sejalan dengan tujuan pembelajaran tersebut (Sanubari et al., 2020, hal. 148).

Oleh karena itu, bab ini bertujuan untuk menguraikan relevansi hasil kajian intertekstualitas terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dari segi isi, nilai, maupun potensi pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis karakter. Berdasarkan hasil kajian intertekstualitas dalam penelitian ini, ditemukan sejumlah kutipan dalam novel *Saga dari Samudra* yang mengandung nilai moral dan karakter yang kuat (Sanubari et al., 2020, hal. 148).

Data intertekstual yang dianalisis dalam bab ini sangat relevan untuk mendukung pencapaian kedua KD tersebut. Misalnya, dalam data 3.2.2 (Dewi Sekardadu melarungkan anaknya), siswa dapat mengidentifikasi ungkapan simpati dan empati dari ibu yang terpaksa berpisah dengan

anaknya demi keselamatan. Sementara pada data 3.2.3 (Nyai Ageng merelakan Jaka Samudra belajar ke Ampel), siswa bisa menyimpulkan nilai keikhlasan dan kepedulian seorang ibu terhadap masa depan anaknya. Cerita tersebut juga dapat dijadikan contoh bagi siswa dalam menulis teks inspiratif sendiri yang mencerminkan perasaan pribadi atau pengalaman tokoh lain.

Selain itu, dengan membandingkan teks sejarah dan novel, siswa belajar memahami struktur teks cerita inspiratif (orientasi, komplikasi, resolusi, koda) serta aspek kebahasaannya, seperti penggunaan kalimat motivasi, diksi emosional, dan ungkapan perasaan tokoh. Dengan begitu, pembelajaran berbasis teks intertekstual ini dapat membantu siswa memenuhi target kompetensi dasar secara menyeluruh dan bermakna.

Dalam Buku paket Bahasa Indonesia kelas IX, siswa diminta untuk mengidentifikasi struktur cerita, membuat kesimpulan tentang pesan moral, dan menuliskan cerita pribadi atau imajinatif yang menginspirasi. Buku paket Bahasa Indonesia menekankan pemahaman konteks cerita, pengolahan perasaan tokoh, dan kemampuan berkomunikasi dalam menyampaikan pesan secara efektif. Tugas-tugas dalam buku paket juga membantu siswa memahami dan menguasai struktur teks inspiratif yang terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Dengan menganalisis kisah Sunan Giri dalam versi sejarah dan versi fiksi, siswa mendapatkan contoh konkret bagaimana suatu peristiwa dapat diolah menjadi narasi yang menggugah perasaan dan sarat makna. Misalnya, kisah pengorbanan Dewi Sekardadu atau perubahan sikap Taksa

yang diceritakan dalam novel Saga dari Samudra dapat digunakan sebagai model dalam latihan menulis cerita inspiratif. Melalui pendekatan intertekstual yang digunakan dalam penelitian ini, siswa tidak hanya diajak memahami isi cerita, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitas dalam menulis dan mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan pengalaman mereka sendiri.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan sekumpulan kegiatan untuk mendapatkan suatu ilmu dengan cara mengupas tentang metode-metode penelitian ilmu dan tentang alat-alat dalam penelitian . Metodologi penelitian membahas mengenai konsep teoritis dari berbagai metode, baik dari segi kelebihan maupun kekurangan yang terdapat dalam karya tulis ilmiah yang nantinya akan dilanjutkan dengan pemilihan metode yang akan digunakan. Berikut metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengambil data dan menganalisis data Intertekstualitas pada kedua teks.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Studi pustaka dilakukan oleh seorang peneliti untuk mencari dasar pijakan dalam memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir dan menentukan dugaan sementara atau hipotesis penelitian, sehingga peneliti dapat mengerti, mengalokasikan, mengorganisasikan dalam bidang penelitian (Magdalena et al., 2021, hal. 74).

Kajian pustaka bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan stilistika sastra, khususnya dari buku “Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri” dan novel "Saga dari Samudra". Kajian pustaka memiliki tujuan utama untuk membangun fondasi pengetahuan yang sedang dilakukan sehingga pemahaman peneliti tentang teori dapat digambarkan. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh peneliti dari melakukan penelitian pustaka. Pertama dan terpenting, peneliti harus memastikan bahwa topik penelitian mereka tidak sudah dipelajari oleh orang lain (pringgar:).

2. Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori intertekstualitas yang berlandaskan pada pemikiran Michael Riffaterre. Intertekstualitas dalam pandangan Riffaterre menekankan bahwa suatu teks tidak hadir secara mandiri, melainkan selalu memiliki hubungan dengan teks-teks sebelumnya yang menjadi dasar penciptaannya. Melalui pendekatan ini, penelitian mengkaji bagaimana novel “Saga dari Samudra” karya Ratih Kumala. mengandung berbagai bentuk intertekstualitas terhadap buku “Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri”, yang menjadi hipogram dalam penelitian ini.

Buku tersebut memuat kisah sejarah dan nilai dakwah yang kemudian diolah kembali secara naratif dalam bentuk fiksi populer. Oleh karena itu, analisis intertekstual digunakan untuk mengungkap hubungan antara kedua teks tersebut dan memahami bagaimana nilai-nilai sejarah dan religius direpresentasikan ulang dalam bentuk sastra fiksi.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, seluruh data yang diperlukan diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku, novel, dan referensi ilmiah yang relevan dengan kajian intertekstualitas. Penelitian ini bersifat kepustakaan, sehingga peneliti tidak perlu melakukan observasi langsung ke lapangan ataupun bertemu dengan responden. Sumber data utama diperoleh dari dua karya, yaitu **buku** “Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri” sebagai teks hipogram, dan novel “Saga dari Samudra” karya Ratih Kumala, sebagai teks transformasi.

Adapun data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini saling melengkapi dalam mengungkap hubungan intertekstual antara kedua teks, serta mendukung analisis mengenai relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari dua sumber utama, yaitu:

1. Buku *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* yang memuat nilai-nilai sejarah, dakwah, dan perjuangan tokoh Sunan Giri. Buku ini menjadi dasar kajian sebagai teks hipogram.

Judul Buku : Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan
Giri

Karya : Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Islam Sunan
Giri (Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)

ISBN : 978-623-7125-89-1
 Penerbit : CV. Literasi Nusantara
 Halaman : xxviii + 176
 Cetakan : ke- 3 (2022)

2. Novel “Saga dari Samudra” karya Ratih Kumala. sebagai teks transformasi, yang akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang menunjukkan adanya hubungan intertekstual.

Judul : Saga dari Samudra
 Karya : Ratih Kumala
 ISBN : 978-602-06-7096-6
 Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
 Halaman : 193 hlm
 Cetakan : Pertama (2023)

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai sumber seperti:

- Artikel jurnal yang membahas intertekstualitas dan teori Riffaterre
- Skripsi dan tesis sebelumnya yang membahas hubungan antar teks sastra

- Literatur teori dari buku Suwardi Endraswara dan Michael Riffaterre
- Dokumen kurikulum dan buku ajar Bahasa Indonesia SMP kelas IX untuk menilai relevansi data terhadap pembelajaran.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian. Pada penelitian ini data dikumpulkan menggunakan teknik hermeneutik. Hermeneutik merupakan teknik baca, catat, dan disimpulkan (Magdalena et al., 2021)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode **analisis isi (*content analysis*)** yang melibatkan kegiatan membaca, mengamati, dan mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan hubungan intertekstual. Peneliti membaca secara cermat teks dalam buku “Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri” dan novel “Saga dari Samudra”, kemudian mencatat kutipan-kutipan yang relevan untuk dianalisis berdasarkan bentuk-bentuk intertekstualitas menurut teori Riffaterre.

Data diklasifikasikan berdasarkan empat bentuk transformasi intertekstual, yaitu: ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Selain itu, peneliti juga mencatat nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter, religiusitas, perjuangan, serta relevansinya terhadap materi teks inspiratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, mengajarkannya ke dalam satuan, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan .

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan intertekstual. Peneliti menerapkan teknik **analisis isi** untuk mengkaji hubungan antara teks hipogram dan teks transformasi yang menjadi objek kajian. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu:

1. **Membaca dan memahami** kedua teks secara menyeluruh, baik buku “Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri” maupun novel “Saga dari Samudra”, untuk memperoleh gambaran utuh isi dan pesan yang terkandung di dalamnya.
2. **Mengidentifikasi kutipan-kutipan** dalam novel yang memiliki kesamaan makna, struktur, atau nilai-nilai dengan bagian tertentu dari buku sejarah, sebagai indikasi adanya hubungan intertekstual.
3. **Mengelompokkan data** berdasarkan empat bentuk hubungan intertekstual menurut teori Riffaterre, yaitu ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp, untuk mempermudah analisis yang lebih mendalam.
4. **Menganalisis makna dan tujuan transformasi**, baik dari sisi naratif, tematik, maupun ideologis, untuk memahami bagaimana penulis

mengolah teks sumber menjadi karya baru yang bermakna secara fiktif dan estetis.

5. **Menarik kesimpulan** mengenai sejauh mana intertekstualitas terjadi dalam novel “Saga dari Samudra”, serta mengevaluasi **relevansi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya** dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks inspiratif yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai moral siswa.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai isi dan arah pembahasan dari tiap bab dalam laporan penelitian. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan awal mengenai latar belakang yang melandasi pemilihan topik penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang memuat kajian-kajian sebelumnya, kerangka teori yang mendasari analisis intertekstualitas, serta metode penelitian yang digunakan.

BAB II ANALISIS INTERTEKSTUALITAS BUKU SEJARAH PERJUANGAN DAN DAKWAH ISLAMIYAH SUNAN GIRI DENGAN NOVEL SAGA DARI SAMUDRA

Bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisis data yang dikaji menggunakan teori intertekstualitas. Pembahasan difokuskan pada bentuk-bentuk intertekstualitas yang terjadi, seperti ekspansi, konversi, modifikasi, dan

ekserp antara buku sejarah sebagai hipogram dan novel sebagai karya transformasi. Setiap data dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

BAB III RELEVANSI HASIL PENELITIAN TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Bab ini menjelaskan bagaimana hasil kajian intertekstual dapat digunakan sebagai referensi atau bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks inspiratif untuk siswa SMP kelas IX. Penjelasan difokuskan pada nilai-nilai karakter, amanat, dan pesan moral yang dapat ditransformasikan dalam pembelajaran.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat diberikan baik bagi guru, peneliti lain, maupun pengembangan bahan ajar yang relevan dengan hasil analisis.

Rencana Daftar Isi

- Halaman Sampul
- Halaman Judul
- Halaman Pengesahan/Persetujuan Pembimbing
- Kata Pengantar
- Daftar Isi
- Daftar Tabel (jika ada)
- Daftar Gambar (jika ada)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Kegunaan Penelitian

E. Telaah Pustaka

F. Kajian Teoretis

1. Teori Intertekstualitas
2. Sastra
3. Pengajaran Sastra dalam Bahasa Indonesia

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian
2. Data dan Sumber Data
3. Teknik Pengumpulan Data
4. Teknik Analisis Data

H. Sistematika Pembahasan

I. Rencana Daftar Isi

BAB II ANALISIS INTERTEKSTUALITAS BUKU SEJARAH

PERJUANGAN DAN DAKWAH ISLAMIYAH SUNAN GIRI DENGAN

NOVEL SAGA DARI SAMUDRA

A. Deskripsi Umum Buku Hipogram dan Novel

B. Analisis Intertekstualitas

1. Bentuk Ekspansi
2. Bentuk Konversi
3. Bentuk Modifikasi
4. Bentuk Ekserp

BAB III RELEVANSI HASIL PENELITIAN TERHADAP

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

- A. Kesesuaian Data dengan Materi Teks Inspiratif
- B. Nilai-Nilai Karakter dalam Novel
- C. Pesan Moral dan Amanat dalam Pembelajaran
- D. Implikasi untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Daftar Pustaka

- Lampiran
- Riwayat Hidup Penulis

I. Definisi Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian “Intertekstualitas buku sejarah perjuangan dan Dakwah islamiyah Sunan Giri dengan novel “Saga dari Samudra” dan relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia”, maka perlu dijelaskan beberapa definisi istilah sebagai berikut:

1. Intertekstualitas

Intertekstualitas adalah hubungan antara satu teks dengan teks lain yang mendahuluinya. Dalam konteks penelitian ini, intertekstualitas merujuk pada proses transformasi atau dialog antara buku “Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri” sebagai teks sumber (hipogram) dengan novel “Saga dari Samudra” sebagai teks transformasi. Bentuk hubungan ini

dianalisis melalui empat aspek, yaitu ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp (Endraswara, 2013, hal. 133).

2. Hipogram

Hipogram adalah teks awal atau karya sumber yang menjadi pijakan lahirnya karya sastra baru. Dalam penelitian ini, buku “Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri” dijadikan sebagai hipogram yang menginspirasi narasi dalam novel *Saga dari Samudra* (Riffaterre dalam Endraswara, 2013).

3. Transformasi Teks

Transformasi teks adalah proses perubahan atau pengolahan kembali teks hipogram menjadi bentuk karya baru. Novel *Saga dari Samudra* diposisikan sebagai teks hasil transformasi yang merefleksikan unsur-unsur sejarah dan nilai dakwah dari teks sebelumnya ke dalam bentuk fiksi naratif.

4. Ekspansi

Ekspansi adalah pengembangan atau perluasan unsur dalam teks hipogram menjadi narasi yang lebih kompleks dalam teks baru. Bentuk ini bisa berupa penggambaran tokoh atau peristiwa yang lebih rinci.

5. Konversi

Konversi adalah perubahan bentuk penyampaian, gaya, atau sudut pandang dari teks sumber ke dalam teks baru. Misalnya, dari penulisan faktual menjadi cerita fiktif, atau dari deskripsi sejarah menjadi dialog dalam narasi.

6. Modifikasi

Modifikasi adalah pengubahan elemen tertentu dalam teks, seperti nama tokoh, alur cerita, latar, atau gaya bahasa, tanpa menghilangkan ide pokok dari teks hipogram.

7. Ekserp

Ekserp adalah pengambilan sebagian kecil dari teks sumber yang disisipkan ke dalam teks baru secara tersamar dan tidak eksplisit, tetapi tetap bermakna dalam konteks cerita.

8. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa secara lisan dan tulisan. Dalam konteks penelitian ini, hasil analisis intertekstualitas digunakan untuk mendukung materi **teks inspiratif**, khususnya dalam penanaman nilai karakter, pesan moral, dan pemahaman budaya melalui sastra.